

IMPLEMENTASI PRINSIP EKOWISATA PADA PARIWISATA PERKOTAAN TASIKMALAYA

Muhammad Indra Gunawan*

<http://doi.org/10.5614/wpar.2025.23.2.04>

Diserahkan : 4 Juni 2025

Diterima: 17 Desember 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

*Penulis korespondensi, e-mail:

mhmdindragunawan@gmail.com

Secara konseptual gagasan ekowisata perlu dipandang sebagai landasan atau sebagai roh dan jiwa dari segala bentuk kepariwisataan. Penerapan Penerapan Konsep Ekowisata di Perkotaan, perlu dilakukan optimalisasi pada aktivitas wisatanya dengan meninjau perspektif dari dampak positif yang dirasakan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah menganalisa perspektif, persepsi, motivasi dan preferensi wisatawan terhadap prinsip ekowisata di Kota Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan implementasi dalam penerapan prinsip ekowisata di Kota Tasikmalaya menunjukkan hasil bahwa dengan visi bersama dari setiap elemen masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih, aspek sosial dan ekonomi juga tumbuh signifikan, sehingga konsep ekowisata di Perkotaan memberikan dampak positif yang berkelanjutan, terutama dari berkembangnya literasi dan pengetahuan masyarakat dalam menjaga lingkungan sehat di perkotaan.

Kata Kunci: *Ekowisata, Pariwisata, Persepsi, Wisata Perkotaan.*

Ekowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata berbasis alam yang dilaksanakan secara bertanggung jawab, dengan tujuan utama menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 1990; Fandeli, 2000). Berdasarkan definisi yang diberikan oleh UNWTO (2001), ekowisata sebagai bagian integral dari pariwisata berkelanjutan mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ekologis yang menekankan pada pengelolaan sumber daya alam secara efisien melalui pembatasan eksploitasi serta pelestarian proses ekologis, termasuk perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan warisan alam di kawasan tujuan wisata. Kedua, dimensi ekonomi yang berfokus pada pencapaian keberlanjutan ekonomi melalui pengentasan kemiskinan, peningkatan pertumbuhan ekonomi, serta penciptaan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Ketiga, dimensi sosial budaya yang bertujuan mempertahankan keaslian budaya lokal dengan menerapkan regulasi yang disepakati bersama, melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat, serta mendorong terciptanya toleransi dan saling pengertian di antara komunitas yang berbeda.

Secara konseptual, ekowisata seharusnya diposisikan sebagai prinsip dasar sekaligus esensi utama dalam seluruh praktik kepariwisataan. Ekowisata bukan sekadar wacana normatif, melainkan suatu pendekatan yang harus diimplementasikan secara nyata dan konsisten. Oleh karena itu, ekowisata perlu diterima sebagai suatu kewajiban yang mengikat bagi seluruh pemangku kepentingan di sektor pariwisata (Avenzora, 2003). Format Implementasi Salah satu kolom ekowisata dapat diterapkan pada kegiatan pariwisata perkotaan, yaitu pariwisata perkotaan. Pariwisata perkotaan adalah jenis pariwisata yang dilakukan di kota-kota besar di mana pariwisata sangat penting tetapi bukan kegiatan utama di daerah

perkotaan (Inskeep 1991). Menurut Widayiswara Tika (2016), pariwisata perkotaan adalah kegiatan wisata yang menarik atau homogen di kota atau kota kecil yang menarik pengunjung dari daerah lain. Oleh karena itu, pariwisata perkotaan adalah kegiatan pariwisata di kota-kota besar dan kecil dengan menghadirkan atraksi fisik dan kegiatan perkotaan yang khas untuk menyediakan wisatawan untuk dinikmati sebagai bentuk kegiatan pariwisata.

Kota Tasikmalaya memiliki potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata, dengan berbagai daya tarik yang mampu menarik minat wisatawan. Selain itu, kota ini juga memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis ekonomi kreatif guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Terletak di wilayah Priangan Timur, Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Jawa Barat (Abdullah & Nugraha, 2020). Tujuan dari sektor/aktivitas pariwisata di Kota Tasikmalaya, yaitu menawarkan berbagai destinasi yang mempunyai daya tarik beragam, termasuk diantaranya destinasi wisata berbasis sejarah, keindahan alam, keragaman budaya, kuliner dan lainnya. Selain itu potensi yang menarik di Kota Tasikmalaya yang bisa dikemas menjadi wisata perkotaan adalah industri kreatif.

Sehingga, penggunaan prinsip-prinsip dan pilar ekowisata dalam pariwisata perkotaan harus diimplementasikan untuk mengoptimalkan dampak positif dari kegiatan dan masyarakat pariwisata. Studi ini dilakukan berdasarkan keberadaan kegiatan pariwisata di Kota Tasikmalaya. Ini meneliti penerapan prinsip-prinsip dan/atau pilar ekowisata dan memberikan gambaran tentang strategi untuk mengimplementasikan kolom ekowisata untuk kegiatan pariwisata perkotaan sebagai bagian dari Kota Tasikmalaya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana prinsip-prinsip ekowisata telah diterapkan dalam kegiatan pariwisata perkotaan di Kota Tasikmalaya, dengan meninjau aspek daya tarik fisik serta bentuk aktivitasnya. Hasil analisis ini diharapkan memberikan rekomendasi yang jelas dan aplikatif bagi lembaga sosial, pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata perkotaan yang berkelanjutan.

Motivasi dan Preferensi Wisatawan

Analisis data pada penelitian ini secara eksplisit disampaikan bahwa penyebaran kuesioner dilakukan secara terarah kepada wisatawan yang sedang berada pada daya tarik wisata di kawasan perkotaan Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pengalaman langsung wisatawan terhadap penerapan prinsip-prinsip ekowisata di kawasan wisata perkotaan Tasikmalaya. Dengan demikian, proporsi responden mencakup wisatawan dari berbagai titik daya tarik sehingga analisis yang dihasilkan representatif dan relevan dengan kondisi aktual.

Berdasarkan karakteristik wisatawan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, para responden memberikan tanggapan yang mencerminkan adanya motivasi serta preferensi tertentu dalam menikmati daya tarik wisata perkotaan di Kota Tasikmalaya. Temuan ini mengindikasikan adanya pengelompokan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut. Mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Smith (1995), terdapat dua kategori utama karakteristik wisatawan:

1. Karakteristik sosio demografis, yaitu distribusi atribut dasar yang umumnya digunakan dalam proses analisis, perencanaan, dan pemasaran pariwisata, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan.
2. Karakteristik psikografis, yang mengklasifikasikan wisatawan berdasarkan aspek-aspek seperti kelas sosial, gaya hidup, serta karakteristik kepribadian. Dalam konteks ini, karakteristik psikografis juga mencakup motivasi spiritual yang mendorong seseorang melakukan perjalanan. Beberapa indikator yang relevan dalam karakteristik ini mencakup kecenderungan keterlibatan dalam berbagai aktivitas wisata, kesadaran terhadap perilaku yang tepat di lokasi wisata, pengetahuan mengenai destinasi yang dikunjungi, serta kemampuan dalam menyesuaikan pilihan destinasi dan

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Demografis dan Psikografis Wisatawan Kota Tasikmalaya

Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	43	34%
	Perempuan	85	66%
Usia	17- < 20 tahun	47	37%
	20-30 tahun	28	22%
	31-40 tahun	22	17%
	>41 tahun	31	24%
Status Perkawinan	Menikah	43	34%
	Tidak Menikah	85	66%
Pendidikan Terakhir	Perguruan tinggi	82	64%
	SMA	40	31%
	SMP	6	5%
Jenis Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	57	45%
	Pengusaha	11	9%
	Karyawan	22	17%
	Freelancer	19	15%
	PNS/PPPK/TNI/POLRI	19	14%
Jenis Sosial Media	Instagram	128	100%
	Tiktok	112	88%
	Twitter	89	70%
Total responden		128 orang	

Sumber: Data diolah (2024)

aktivitas wisata dengan gaya hidup yang aman dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan yang disampaikan Smith (1995), maka dalam penelitian ini untuk memahami karakteristik wisatawan sebagai responden ditunjukan dengan melakukan pendataan pada responden sesuai dengan karakteristik sosio-demografis maupun karakter psikografis dari wisatawan dengan hasil pengolahan data sebagai sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Data yang diperoleh menunjukkan adanya karakteristik yang khas pada profil wisatawan di Kota Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan secara acak di berbagai lokasi yang merepresentasikan jenis daya tarik wisata yang berbeda. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kelompok usia 17 hingga kurang dari 20 tahun merupakan segmen wisatawan terbanyak, dengan persentase mencapai 37%. Sementara itu, kelompok usia di atas 41 tahun menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 24%. Temuan ini mengisyaratkan bahwa daya tarik wisata di Kota Tasikmalaya memiliki daya pikat yang kuat terhadap kalangan remaja. Namun, keunikan lain yang muncul dari analisis adalah tingginya proporsi wisatawan dari kelompok usia >40 tahun. Fenomena ini

membuka peluang untuk kajian lebih mendalam terkait motivasi kunjungan dari kelompok usia tersebut, termasuk latar belakang sosial ekonomi serta preferensi terhadap jenis daya tarik wisata yang mereka pilih. Lokasi pengambilan data dari responden terdiri dari beberapa lokasi, diantaranya kawasan pusat perbelanjaan Kota Tasikmalaya, taman kota, alun-alun, kawasan olahraga Dadaha dan Situ Gede.

Selain itu, seluruh responden (100%) diketahui menggunakan media sosial Instagram dan TikTok. Tingginya tingkat penggunaan kedua platform tersebut menunjukkan bahwa, secara psikografis, wisatawan cenderung mengikuti tren dan gaya hidup yang berkembang dalam dinamika pariwisata kontemporer. Sementara itu, hanya 70% responden yang tercatat menggunakan Twitter sebagai media sosial. Instagram dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai daya tarik wisata, tetapi juga memiliki peran timbal balik. Artinya, setelah memperoleh informasi melalui platform tersebut, wisatawan cenderung membagikan kembali pengalaman wisatanya di media sosial yang sama. Aktivitas ini secara tidak langsung berkontribusi sebagai bentuk promosi digital terhadap destinasi wisata yang mereka kunjungi.

Penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi individu lain dengan memengaruhi kondisi psikologis mereka, yang pada gilirannya berdampak terhadap perilaku, termasuk dalam pengambilan keputusan destinasi wisata (Kapoor et al., 2022). Wisata berbasis perkotaan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk produk pariwisata yang menekankan pada keberagaman daya tarik, kualitas pelayanan, serta kemudahan aksesibilitas. Secara umum, motivasi utama wisatawan dalam melakukan perjalanan adalah untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan melepaskan diri dari kejenuhan akibat rutinitas pekerjaan di lingkungan tempat tinggalnya (Prijadi et al., 2014). Dalam konteks ini, wisatawan memanfaatkan elemen-elemen perkotaan baik sebagai fasilitas maupun daya tarik wisata, seperti alun-alun, taman kota, restoran, museum, monumen, serta pusat perbelanjaan. Berdasarkan observasi lapangan dan preferensi wisatawan yang dihimpun melalui pernyataan langsung, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi akseleratif dalam implementasi prinsip ekowisata pada pengembangan wisata perkotaan di Kota Tasikmalaya.

Akselerasi Implementasi Prinsip Ekowisata sebagai Daya Ungkit Pariwisata Kota Tasikmalaya

Pariwisata perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dari bentuk pariwisata pada umumnya, di mana daya tarik wisata tidak semata-mata ditujukan kepada wisatawan, melainkan juga berakar pada dinamika kehidupan kota itu sendiri. Dalam konteks ini, pariwisata perkotaan memanfaatkan unsur-unsur khas wilayah non-agraris serta aspek-aspek kehidupan kota seperti pusat pelayanan, kegiatan komersial, dan budaya urban sebagai pendorong motivasi wisata (Pratiwi, 2014). Penelitian ini difokuskan pada perumusan strategi untuk mempercepat implementasi

Tabel 2. Klasifikasi Potensi Wisata Kreatif tahun 2023

No	Klasifikasi DTW Kota Tasikmalaya	Jumlah
1	Event	23
2	Wisata Alam	19
3	Wisata Budaya	31
4	Wisata Kuliner	24
5	Wisata Minat Khusus	14
6	Wisata Rekreasi	4
7	Wisata Belanja	7
Total		122

Sumber: Data diolah (2024)

prinsip ekowisata dalam pengembangan wisata perkotaan di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 1 mengenai Klasifikasi Potensi Wisata Kreatif, teridentifikasi tujuh kategori wisata yang terdapat di kota tersebut. Selanjutnya, observasi lapangan dan penyebaran kuesioner dilakukan terhadap wisatawan yang berada di lokasi-lokasi terkait guna memperoleh data mengenai sejauh mana prinsip-prinsip ekowisata telah diterapkan di masing-masing destinasi.

Tasikmalaya sebagai kota yang dikenal dengan berbagai kegiatan industri kreatifnya memiliki potensi wisata dari berbagai jenis sumber daya. Menurut hasil kajian strategi pengembangan wisata kreatif tahun 2023 disebutkan pengklasifikasian potensi wisata di Kota Tasikmalaya sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Gagasan mengenai ekowisata sebaiknya diposisikan bukan semata-mata sebagai pendekatan alternatif dalam pengembangan pariwisata, melainkan sebagai prinsip fundamental yang menjadi inti dan jiwa dari seluruh aktivitas kepariwisataan. Implementasi ekowisata harus bersifat nyata dan aplikatif, bukan sekadar retorika, serta wajib diterima sebagai suatu keharusan (*obligatory*) oleh seluruh pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata (Avenzora, 2003).

Tiga prinsip utama dalam ekowisata, yaitu prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat, dan prinsip keberlanjutan ekonomi. Prinsip konservasi mencerminkan tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam maupun budaya, yang menjadi landasan bagi pembangunan berkelanjutan secara ekologis. Dalam konteks budaya, prinsip konservasi juga mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai sosial, tradisi, serta praktik keagamaan masyarakat lokal. Sementara itu, prinsip partisipasi masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan perencanaan dan pengelolaan kegiatan ekowisata, guna menciptakan rasa kepemilikan dan keberlanjutan sosial atas pengembangan pariwisata di wilayahnya. Terakhir, prinsip ekonomi menegaskan bahwa kegiatan ekowisata harus mampu memberikan manfaat

Tabel 3. Hasil Analisis Penerapan Prinsip Ekowisata pada Wisata Perkotaan

Indikator Prinsip Ekowisata		Skor (Jumlah Responden)						
		1	2	3	4	5	6	7
Prinsip Konservasi	Lokasi wisata memperhatikan kelestarian lingkungan	0	11	58	41	18	0	0
	Wisatawan dengan mudah membuang sampah ke tempat sampah	0	0	19	76	25	8	0
	Budaya local di Lokasi wisata dapat terasa	0	0	61	32	35	0	0
Prinsip partisipasi masyarakat	Fasilitas yang dikelola langsung oleh masyarakat	0	39	45	44	0	0	0
	Masyarakat banyak terlihat berkegiatan ekonomi di Lokasi wisata	0	72	31	0	25	0	0
Prinsip ekonomi	Pembangunan terus menerus dilakukan oleh pengelola wisata	0	3	31	60	22	12	0
	Tidak ada lahan terbuka di Lokasi wisata dan/atau sektor Lokasi wisata	0	6	16	41	53	12	0

Keterangan: 1) Sangat tidak tinggi 2) Tidak tinggi 3) Agak tidak tinggi 4) Sedang 5) Agak tinggi 6) Tinggi 7) Sangat tinggi

Sumber: Data diolah (2024)

ekonomi yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah (Page & Ross 2002).

Prinsip konservasi merepresentasikan bentuk tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen terhadap upaya pelestarian lingkungan alam dan warisan budaya, yang secara menyeluruh bertujuan untuk mendukung terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan secara ekonomi. Dalam konteks ekologis, prinsip ini menekankan urgensi perlindungan terhadap keberlanjutan ekosistem serta penerapan model pembangunan yang harmonis dengan kapasitas dan keseimbangan lingkungan. Sementara itu, dalam konteks budaya, konservasi mencakup sikap hormat dan kepekaan terhadap nilai-nilai sosial, tradisi lokal, dan praktik keagamaan masyarakat setempat. Prinsip partisipasi masyarakat menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas lokal dalam proses perencanaan hingga pengembangan kegiatan pariwisata secara optimal, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Prinsip terakhir, yakni prinsip ekonomi, menitikberatkan pada pengelolaan kegiatan wisata secara efisien dan berkelanjutan, dengan menjaga keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam agar manfaatnya dapat dinikmati lintas generasi.

Berdasarkan prinsip tersebut maka dalam penelitian ini menyajikan jawaban responden yang difokuskan pada poin penerapan prinsip ekowisata, baik dilihat atau dirasakan pada saat responden melakukan aktivitas wisata pada lokasi tertentu. Kuesioner yang dibuat memberikan kemudahan untuk responden dalam menjawab dan memberikan respon terhadap pertanyaan. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan terbuka yang menghasilkan jawaban terbuka dari responden maupun pertanyaan dengan menggunakan metode pengukuran skala atas sikap, pendapat maupun persepsi.

Berikut ini tabel hasil analisis penerapan prinsip ekowisata pada wisata perkotaan di Tasikmalaya (Tabel 3).

Hasil analisis data yang disajikan dalam tabel sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi prinsip ekowisata pada kawasan wisata perkotaan di Kota Tasikmalaya masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai-nilai negatif yang muncul. Pada prinsip konservasi, yang direpresentasikan melalui tiga indikator pernyataan, mayoritas responden memberikan penilaian pada kisaran "agak tidak tinggi" hingga "sedang", dengan skor tertinggi cenderung berada pada kategori "agak tidak tinggi". Sebagai contoh, dalam hal perhatian pengelola lokasi wisata terhadap pelestarian lingkungan, sebagian besar responden menilai bahwa upaya tersebut belum optimal.

Efisiensi dalam penggunaan energi listrik diyakini dapat berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan emisi gas rumah kaca dan mengurangi tingkat polusi udara, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap kesehatan manusia serta menjaga keseimbangan ekosistem. Perilaku konservatif dalam konteks ini mencakup upaya pengurangan konsumsi energi, pelaksanaan pemeliharaan rutin terhadap peralatan berbasis energi, serta penggunaan teknologi atau perangkat yang ramah lingkungan (Khulaemi, 2022). Selain itu, nilai rendah juga ditemukan pada indikator yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal di lokasi wisata, yang dinilai "agak kurang tinggi" oleh responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip ekowisata, baik dari aspek lingkungan maupun budaya, belum berjalan secara optimal dalam konteks wisata perkotaan di Tasikmalaya..

Indikator lain dalam penerapan prinsip ekowisata adalah prinsip partisipasi masyarakat. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan skor pada kategori

"tidak tinggi" hingga "agak tidak tinggi", yang mengindikasikan rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata perkotaan di Kota Tasikmalaya. Partisipasi masyarakat yang dimaksud mencakup keterlibatan aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan wisata, termasuk partisipasi dalam forum musyawarah, kegiatan konsultatif, serta proses pengambilan keputusan bersama.

Dalam konteks ini, penting bagi destinasi wisata untuk memberikan dampak sosial yang nyata kepada masyarakat sekitar. Salah satu bentuk kontribusi yang diharapkan adalah peningkatan pendapatan masyarakat lokal, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan secara bertahap meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Gunawan, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah membangun kemitraan strategis antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak swasta. Penguatan institusi lokal serta kemitraan tersebut berpotensi meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola wisata berbasis perkotaan secara berkelanjutan.

Namun demikian, kemungkinan terjadinya bias pada indikator ini cukup besar, disebabkan oleh tingkat pemahaman responden yang mungkin belum sepenuhnya mengetahui bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat diupayakan oleh pengelola wisata adalah meningkatkan

visibilitas peran masyarakat lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas-aktivitas wisata yang dapat dilihat dan dirasakan kehadirannya oleh wisatawan, sehingga peran mereka menjadi lebih nyata dan diakui dalam sistem pariwisata yang dikembangkan.

Kesimpulan

Tasikmalaya sebagai kota yang dikenal dengan berbagai kegiatan industri kreatifnya, memiliki berbagai potensi sumber daya pariwisata yang bisa dikembangkan kedepan. Hasil dari kegiatan inventarisasi menunjukkan bahwa daya tarik wisata di Kota Tasikmalaya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu atraksi berbasis event, wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata minat khusus, wisata rekreasi, serta wisata belanja. Karakteristik sosio-demografi dan psikografis wisatawan menunjukkan keunikan pada karakteristiknya dalam memilih daya tarik wisata yang ada di Kota Tasikmalaya. Media sosial sebagai faktor pendorong lainnya karena informasi yang diterima oleh wisatawan. Sedangkan pada penerapan implementasi prinsip ekowisata pada wisata perkotaan di Kota Tasikmalaya menunjukkan harus adanya keinginan yang sama dari setiap stakeholders sehingga berdampak positif pada masyarakat secara sosial, ekonomi maupun terhadap lingkungan serta dampak lainnya terhadap wisatawan dalam hal pendidikan atau penambahan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Y., & Nugraha A. W. 2020. Menentukan Identitas Kota Tasikmalaya dengan Pendekatan The City Branding Hexagon. *Jurnal Altasia*. Volume 2
- Avenzora R. 2003. Integrated and ecological planning of sustainable tourism development in rural areas in Indonesia: the case study of Tana Toraja, Sulawesi. [dissertation]. Georg-August Universitaet.
- Fandeli CM. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Gunawan M. I., Sunarminto T., Sudradjat A. 2023. The Role of Stakeholders in Unplanned Tourism Business at Tasikmalaya Regency. *Jurnal Acitya*. Universitas Mayasari Bakti, Tasikmalaya.
- Inskeep E. 1991. *Tourism Planning and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinbold, New York.
- Kapoor, P. S., Balaji, M. S., Jiang, Y., & Jebarajakirthy, C. (2022). Effectiveness of travel social media influencers: a case of eco-friendly hotels. *Journal of Travel Research*, 61(5), 1138-1155.
- Nasrullah et al. 2023. Perencanaan Destinasi Pariwisata. Yayasan Kita Menulis. Kota Medan
- Page SJ, Ross KD. 2002. *Ecotourism*. Pearson Education Limited. England: Prenada Media.
- Prijadi, Rachmat et al. (2014). Pengaruh Permukaan Jalur Pedestrian Terhadap Kepuasan dan Kenyamanan Pejalan Kaki di Pusat Kota Manado. *Jurnal Media Matrasain*. Vol. 11, No. 1, Page 43-54.
- Smith, Stephen C.J. 1995. *Tourism Analysis, A Handbook*. Harlow, England: Longman Group Limited.
- [TIES] The International Ecotourism Society. 1990. What is Ecotourism?: The Definition. <http://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism>
- [UNWTO] United Nations World Tourism Organization. 2001. Sustainable Development of Ecotourism - A Compilation of Good Practices. <https://www.unwto.org/doi/book/10.18111/9789284404>
- Widyaiswara, T. D. (2016). Pengaruh Creative Tourism terhadap Behavioral Intention dengan Variabel Moderator Motivasi Wisatawan, Repository Indonesia University of Education. <http://repository.upi.edu/23233>



Muhammad Indra Gunawan merupakan dosen di Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Vokasi, Universitas Mayasari Bakti dengan bidang keahlian pada Wisata Alternatif dan Ekowisata. Memiliki tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Pengembangan Bisnis dan Inovasi (PPBI), Universitas Mayasari Bakti. Fokus penelitian pada topik ekowisata yang mencakup pada seluruh aktivitas pariwisata.